

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keselamatan kerja merupakan hal penting yang harus diperhatikan baik oleh perusahaan maupun oleh pekerja. Berdasarkan data dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi selama tahun 2005-2007, menunjukkan bahwa setiap tahun rata-rata terjadi 85.000 kasus kecelakaan kerja, yang mengakibatkan rata-rata 1.700 pekerja meninggal dunia, sementara yang mengalami cacat tetap rata-rata sekitar 7.000 pekerja. Dan dari data Jamsostek tahun 2007 menunjukkan bahwa setiap hari pekerja yang tewas akibat kecelakaan kerja mencapai empat orang. Secara nasional hingga November 2007, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 66.809 kasus, hal ini yang terjadi pada peserta program Jamsostek. Padahal, pekerja yang tidak ikut program Jamsostek cukup besar.

Menurut Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2008) kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia pada tahun 2008 (triwulan I) sebanyak 37.904, dengan jumlah korban meninggal sebanyak 281 dan cacat sebanyak 584 orang. Sementara, kasus kecelakaan kerja di Yogyakarta yang tercatat di departemen tenaga kerja selama tahun 2008 sebanyak 17 kasus, dengan jumlah korban sebanyak 17 orang. Sedangkan yang belum tercatat tidak diketahui.

Tingginya angka kecelakaan kerja merupakan suatu fenomena karena mengingat keselamatan kerja berkaitan erat dengan kelangsungan hidup dari pekerja. Dan karena begitu pentingnya faktor keselamatan kerja sampai-sampai

pemerintah Indonesia telah mengatur keselamatan kerja dengan undang-undang Ketenagakerjaan No.13/tahun 2003, pasal 86 dan 87 pada bab Perlindungan, Pengupahan dan Kesejahteraan. Pasal 87 ayat (1) berbunyi “Setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan” (ILO, 2004). Dan undang-undang No. 18 tahun 1999 yang mengatur tentang kewajiban penyelenggara konstruksi untuk memenuhi ketentuan tentang keteknikan, keamanan, keselamatan dan kesehatan kerja serta perlindungan tenaga kerja, dan tata lingkungan setempat (Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi, 2007), serta peraturan yang lain yakni peraturan dari Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi nomor Per 01/Men/1980 tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada konstruksi bangunan antara lain mengatakan bahwa dalam setiap pekerjaan konstruksi bangunan harus diusahakan pencegahan kecelakaan dan sakit akibat kerja pada tenaga kerja.

Tetapi walaupun sudah ada peraturan dan kebijakan dari pemerintah masih saja banyak pekerja maupun perusahaan konstruksi yang tidak mematuhi aturan keselamatan kerja. Hal ini dibuktikan sendiri oleh penulis melalui pengamatan langsung pada proyek-proyek konstruksi baik skala kecil, sedang maupun besar yang menunjukkan bahwa hampir sebagian besar para pekerja konstruksi tidak menggunakan alat keselamatan kerja. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan Wirahadikusumah dan Ferial (2005) pada pekerjaan galian konstruksi juga menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan para pelaksana konstruksi terhadap pedoman K3 konstruksi masih rendah.

Data dari BPKSDM (2006) menunjukkan bahwa kecelakaan kerja terjadi paling banyak disebabkan oleh kesalahan manusia, baik dari aspek kompetensi para pelaksana konstruksi maupun aspek pemahaman arti pentingnya penyelenggaraan keselamatan dan kesehatan kerja.

Selain itu, penelitian Zhou, Fang dan Wang (2007) yang melibatkan lebih dari 4700 pekerja di sebuah perusahaan konstruksi besar di China dan menggunakan model Bayesian Network yang selanjutnya disebut BN model menunjukkan bahwa faktor iklim keselamatan memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap perilaku keselamatan pekerja (*safety behavior*) daripada faktor pengalaman pribadi.

Neal dan Griffin (2002) menjelaskan bahwa iklim keselamatan merupakan persepsi atas kebijakan, prosedur, dan praktek yang terkait dengan keselamatan. Dalam tingkat yang lebih luas, iklim keselamatan menggambarkan persepsi pekerja terhadap nilai keselamatan dalam sebuah organisasi.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang perilaku keselamatan (*safety behavior*) perlu dilakukan terutama untuk meningkatkan perilaku keselamatan pekerjanya. Merujuk dari hal tersebut, maka penelitian tentang identifikasi perilaku keselamatan pekerja dalam penelitian ini mereplikasi model penelitian Zhou, Fang dan Wang (2007).

1.2. Perumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka muncul pertanyaan sebagai berikut: "Bagaimana mengidentifikasi perilaku keselamatan pekerja pada pekerja konstruksi di Yogyakarta?".

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengkaji pengaruh iklim keselamatan dan pengalaman personal terhadap perilaku keselamatan kerja pada pekerja konstruksi di Yogyakarta melalui Bayesian Network (BN) model.
2. Melakukan studi kasus pengaruh iklim keselamatan dan pengalaman pribadi terhadap perilaku keselamatan kerja pada pekerja konstruksi di Yogyakarta melalui BN model.

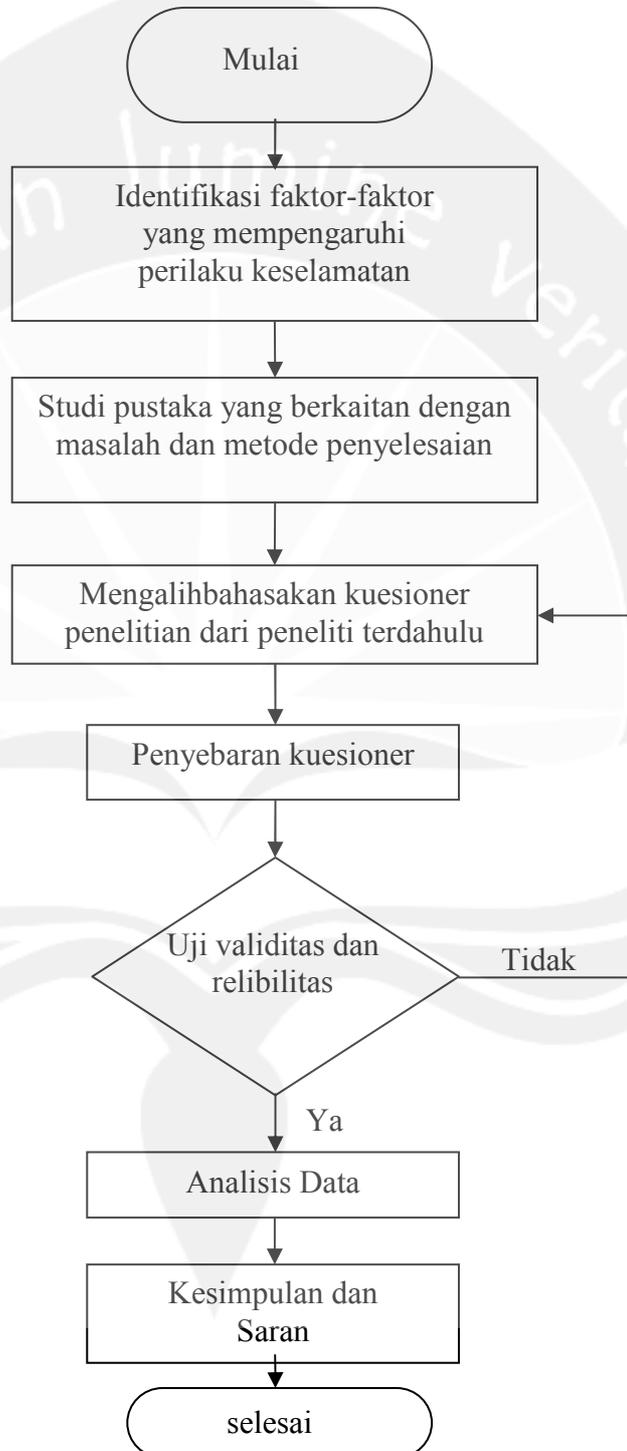
1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat pada kajian dalam bidang teknik sipil, terutama kajian tentang K3.

Sedangkan manfaat praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan perilaku keselamatan pekerja pada pekerja konstruksi, sehingga diharapkan dapat menjadi informasi bagi perusahaan konstruksi dalam mengambil kebijakan sebagai upaya mengurangi angka kecelakaan kerja.

1.5. Diagram Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. *Flow Chart* Penelitian